

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Zurin Sapika¹, Nailal Husna²

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta

E-mail: zurinsapika@gmail.com, nailalhusna@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Variabel independen meliputi *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Fixed Asset Turnover* (FAT), dan *Earning Per Share* (EPS), dengan harga saham sebagai variabel dependen. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi data panel pada 46 perusahaan sampel, data sekunder diperoleh dari laporan keuangan dan harga saham BEI. Hasil menunjukkan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, menggarisbawahi pentingnya profitabilitas per lembar saham bagi investor. ROA ditemukan berpengaruh negatif signifikan, sementara CR, DER, dan FAT tidak berpengaruh signifikan. Simpulannya, investor di sektor perbankan cenderung memprioritaskan EPS sebagai sinyal utama, memberikan implikasi penting bagi strategi investasi dan kebijakan keuangan.

Kata Kunci: Kinerja keuangan, harga saham, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Fixed Asset Turnover* (FAT), *Earning Per Share* (EPS), perbankan.

ABSTRACT

This study analyzes the impact of financial performance on stock prices of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021-2024. Independent variables include Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), Fixed Asset Turnover (FAT), and Earning Per Share (EPS), with stock price as the dependent variable. Employing a quantitative approach and panel data regression analysis on 46 sample companies, secondary data were sourced from IDX financial reports and stock prices. Results indicate EPS significantly and positively affects stock prices, highlighting the importance of per-share profitability for investors. ROA was found to have a significant negative effect, while CR, DER, and FAT showed no significant influence. In conclusion, investors in the banking sector tend to prioritize EPS as a key signal, offering important implications for investment strategies and financial policies.

Keywords: Financial performance, stock price, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Fixed Asset Turnover* (FAT), *Earning Per Share* (EPS), banking sector.

PENDAHULUAN

Perekonomian global dan nasional senantiasa diwarnai oleh dinamika pasang surut, sebuah realitas yang semakin terasa di era globalisasi dan pasar bebas yang kompetitif (Ziliwu & Wibowo, 2020). Dalam konteks Indonesia, sektor perbankan memegang peranan fundamental sebagai tulang punggung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Bank tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) (United Nations Environment Programme Finance Initiative). Peran ini menjadikan kinerja sektor perbankan sebagai barometer penting bagi kesehatan ekonomi suatu negara.

Bagi para investor, keputusan untuk menanamkan modal di sektor perbankan sangat bergantung pada tingkat kesehatan dan kinerja keuangan bank. Kinerja keuangan merefleksikan seluruh hasil ekonomi yang dicapai oleh suatu entitas dalam periode waktu tertentu, menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Darmawan, 2020). Laporan keuangan perusahaan, yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi, merupakan sumber informasi fundamental yang digunakan untuk menilai kinerja ini (Darmadji & Fakhrudin, 2015). Laporan keuangan yang akurat dan komprehensif tidak hanya menggambarkan posisi keuangan dan kinerja masa lalu, tetapi juga memberikan prospek keuangan di masa depan, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan investor. Semakin baik kinerja keuangan suatu bank, semakin besar minat investor untuk menanamkan modal, yang berpotensi mendorong kenaikan harga saham.

Table 1.1

Harga Saham Perusahaan Perbankan



Fenomena menarik terjadi pada harga saham perbankan di Indonesia selama periode 2021-2024. Data menunjukkan bahwa harga saham rata-rata mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, harga saham mencapai puncaknya sebesar 2.330, namun kemudian menurun menjadi 1.788 pada tahun 2022, 1.594 pada tahun 2023, dan mencapai titik terendah sebesar 1.581 pada tahun 2024. Dari 47 perusahaan perbankan yang terdaftar, hanya 16 perusahaan yang memiliki nilai harga saham di atas rata-rata keseluruhan (1.824), sementara 31 perusahaan lainnya berada di bawah rata-rata. Tren penurunan harga saham ini mengindikasikan adanya tantangan signifikan di sektor perbankan dan menuntut analisis mendalam mengenai faktor-faktor pemicunya.

Penurunan harga saham di sektor perbankan memiliki implikasi luas, tidak hanya bagi perusahaan itu sendiri tetapi juga bagi perekonomian secara keseluruhan. Harga saham mencerminkan nilai perusahaan dan persepsi pasar terhadap prospek masa depannya (Hartono, 2022). Oleh karena itu, penurunan harga saham dapat menandakan penurunan kinerja, peningkatan risiko, atau penurunan ekspektasi investor. Brigham & Houston (2021) menegaskan bahwa fluktuasi harga saham sangat memengaruhi keputusan investasi dan strategi pendanaan perusahaan. Dalam konteks perbankan sebagai motor penggerak ekonomi, penurunan harga saham dapat mengurangi minat investor, membatasi kemampuan bank untuk menghimpun modal, dan menciptakan persepsi negatif tentang kinerja sektor secara keseluruhan.

Untuk memahami dan menanggapi permasalahan ini, analisis rasio keuangan menjadi sangat relevan. Rasio keuangan membantu dalam mengevaluasi kinerja perbankan secara keseluruhan maupun secara mendetail dari waktu ke waktu (Abdullah, 2017). *Signaling Theory* (Scott, 2015) menjelaskan bahwa manajemen menggunakan rasio keuangan untuk memberi tahu pasar tentang stabilitas dan solvabilitas bisnis, yang sangat penting untuk mengurangi asimetri informasi. Rasio likuiditas seperti *Current Ratio* (CR), rasio solvabilitas seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio aktivitas seperti *Fixed Asset Turnover* (FAT), dan rasio profitabilitas seperti *Return on Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) semuanya dapat berfungsi sebagai sinyal bagi investor. Tingkat profitabilitas yang tinggi, misalnya, akan memberikan sinyal positif kepada investor, meningkatkan minat mereka untuk membeli saham dan mendorong kenaikan harga saham (Lyman, 2019).

Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham telah banyak dilakukan sebelumnya dengan hasil yang bervariasi. Novita (2022) menemukan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham bank BUMN, sementara CAR tidak signifikan dan LDR positif namun tidak signifikan. Lahamid et al. (2023) menemukan bahwa CAR, NPL, NPM, NIM, dan LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham bank BUMN dan swasta. Husna (2020) menunjukkan bahwa ROA dan DER tidak signifikan, sedangkan PER dan EPS signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Variasi hasil ini mengindikasikan kompleksitas hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham, serta perlunya penelitian lebih lanjut dengan sampel dan periode yang berbeda.

Berdasarkan fenomena dan variasi hasil penelitian sebelumnya, studi ini bertujuan untuk menganalisis kembali "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2021-2024". Dengan menggunakan sampel dan periode yang spesifik, penelitian ini diharapkan dapat menemukan fakta-fakta baru dan memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir terkait hubungan tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal, yang pertama kali dikembangkan oleh Michael Spence pada tahun 1973, merupakan kerangka konseptual penting dalam memahami bagaimana informasi mengalir dan

memengaruhi keputusan di pasar yang memiliki asimetri informasi. Menurut Ghozali (2020), teori ini menjelaskan perilaku dua pihak ketika mereka menerima jenis informasi yang berbeda. Dalam konteks bisnis dan pasar modal, sinyal diartikan sebagai isyarat atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan (manajemen) untuk berkomunikasi dengan pihak luar, terutama investor. Sinyal ini bisa berupa informasi yang dapat diamati secara langsung dari laporan keuangan atau tindakan strategis yang memerlukan penelaahan lebih lanjut untuk dipahami.

2. *Current Ratio* (CR)

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Darmawan, 2020).

3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Menunjukkan sejauh mana modal sendiri mampu menutupi seluruh kewajiban atau utang perusahaan (Kasmir, 2019).

4. *Return on Asset* (ROA)

Rasio yang menunjukkan pengembalian atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan. Mengukur seberapa baik manajemen mengelola investasi dan seberapa produktif seluruh dana perusahaan (Fitriana, 2024).

5. *Fixed Assets Turnover* (FAT)

Rasio yang mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Menentukan apakah perusahaan menggunakan kapasitas aktiva tetapnya secara efisien (Kasmir, 2015).

6. *Earning Per Share* (EPS): Rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Menunjukkan tingkat keuntungan bersih untuk setiap lembar saham (Fitriana, 2024).

7. Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu, ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan saham di pasar modal (Hartono, 2022). Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kinerja bisnis, kondisi ekonomi makro, dan ekspektasi investor terhadap masa depan bisnis. Harga saham mencerminkan kekayaan suatu perusahaan dan dapat berfluktuasi kapan saja. Kenaikan harga saham seringkali menjadi indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, menarik minat investor untuk berinvestasi.

Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh faktor-faktor fundamental keuangan, yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), *Fixed Asset Turnover* (FAT), dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan. CR mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga semakin tinggi CR dapat memberikan sinyal positif bagi investor tentang likuiditas yang sehat, yang pada akhirnya diperkirakan meningkatkan harga saham. DER menunjukkan struktur pendanaan perusahaan, di mana tingkat DER yang optimal dapat mencerminkan pemanfaatan utang secara efisien untuk meningkatkan kinerja, sehingga

diasumsikan berpengaruh positif terhadap harga saham. ROA sebagai indikator profitabilitas menilai seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba; semakin tinggi ROA, semakin menarik perusahaan di mata investor, sehingga diduga meningkatkan harga saham. FAT menggambarkan tingkat efektivitas penggunaan aset tetap dalam menghasilkan penjualan; perusahaan dengan tingkat perputaran aset tetap yang tinggi biasanya memiliki kinerja operasional yang lebih efisien, yang diharapkan mendorong peningkatan harga saham. Sementara itu, EPS yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan laba per lembar saham, menjadi salah satu indikator utama bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, sehingga dihipotesiskan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Dengan demikian, kelima hipotesis ini dirancang untuk menguji sejauh mana kelima rasio keuangan dapat menjelaskan variasi harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai relevansi rasio-rasio keuangan dalam proses pengambilan keputusan investasi.

H1: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H2: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H3: *Return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H4: *Fixed asset turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H5: *Earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), *Fixed Asset Turnover* (FAT), dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan tahunan emiten yang diunduh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id). Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan pada sektor yang relevan, dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampling jenuh dengan kriteria perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan lengkap yaitu sebanyak 46 perusahaan bank. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independen terdiri dari CR, DER, ROA, FAT, dan EPS. Pengolahan data dilakukan dengan analisis regresi data panel menggunakan perangkat lunak statistik yaitu EViews, melalui tahapan uji statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, pemilihan model regresi terbaik (*common effect*, *fixed effect*, atau *random effect*), serta pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji simultan (F-test) untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap harga saham dan uji parsial (t-test) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara individu, dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang valid dan reliabel terkait hubungan antara rasio keuangan dan harga saham sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor, manajemen perusahaan, dan peneliti selanjutnya.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel Independen (X)

- a. *Current Ratio* (CR) CR adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset

lancar sebagai jaminan. Rasio ini sering disebut sebagai rasio modal kerja (Irfani, 2020). Rumus:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

- b. *Debt to Equity Ratio* (DER) DER adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini membantu investor dan manajemen dalam menilai struktur modal perusahaan dan tingkat risiko keuangan yang dihadapi (Brigham & Houston, 2021). Rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

- c. *Return on Asset* (ROA) ROA adalah indikator yang menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya (Handayani, 2018). Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- d. *Fixed Asset Turnover* (FAT) FAT adalah rasio yang mengukur keefektifan aset tetap perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif kapasitas aset tetap berkontribusi pada pendapatan perusahaan (Hery, 2016). Rumus:

$$FAT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Aset Tetap}} \times 100\%$$

- e. *Earning Per Share* (EPS) EPS adalah rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan bersih untuk setiap lembar saham yang beredar (Kasmir, 2019; Fitriana, 2024). Rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen, atau variabel terikat, adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah Harga Saham. Harga saham mencerminkan nilai suatu saham yang merepresentasikan kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Dalam penelitian ini, harga saham diambil dari harga penutupan (*closing price*) per Desember setiap tahun (periode 2021-2024) yang diakses dari situs web Bursa Efek Indonesia, dengan satuan Rupiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum objek penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024. Dari total populasi 47 perusahaan perbankan, satu perusahaan (arto - bank jago tbk) tidak dapat disertakan dalam sampel karena tidak menyediakan laporan keuangan yang lengkap selama periode pengamatan. Dengan demikian, sampel akhir penelitian terdiri dari 46 perusahaan perbankan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh

dari laporan keuangan tahunan dan harga saham penutupan tahunan yang dipublikasikan di situs resmi bei. Total observasi dalam penelitian ini adalah 184 (46 perusahaan x 4 tahun).

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Tabel 4.1 menyajikan ringkasan statistik deskriptif untuk 184 observasi.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

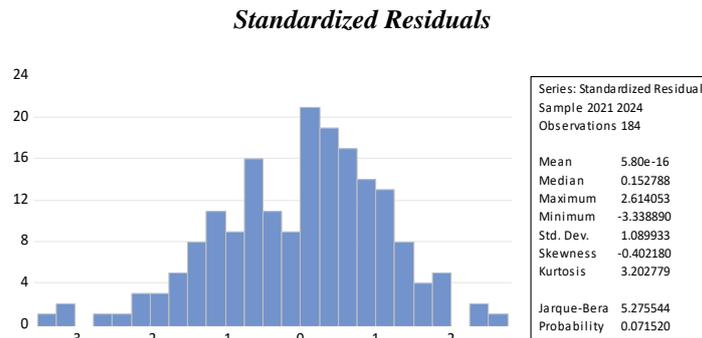
	N	Mean	Maximum	Minimum	Std. Deviation
CR	184	2.363109	42.46100	0.217000	4.208783
DER	184	4.425962	15.30800	0.006000	2.946615
ROA	184	0.275614	4.879000	-7.618000	0.987793
FAT	184	9.024793	290.9290	0.276000	33.35028
EPS	184	2005.782	132681.8	-133.8970	13596.68
HARGA SAHAM	184	1719.783	10000.00	34.00000	2172.375

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan karakteristik data variabel penelitian, yaitu harga saham *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), *Fixed Asset Turnover* (FAT), dan *Earning per Share* (EPS) yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara umum. Harga saham rata-rata mencerminkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan, dengan nilai maksimum dan minimum yang bervariasi cukup jauh, menandakan adanya perbedaan signifikan dalam kinerja dan daya tarik investasi antarperusahaan. Rata-rata CR menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan yang relatif stabil, sementara nilai DER memperlihatkan tingkat leverage perusahaan yang bervariasi, mencerminkan perbedaan kebijakan pendanaan antarperusahaan. ROA rata-rata relatif rendah dengan standar deviasi yang cukup besar, menandakan adanya variasi signifikan dalam kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Variabel FAT menunjukkan efektivitas penggunaan aset tetap untuk menghasilkan penjualan, dengan distribusi nilai yang cukup bervariasi antarperusahaan. EPS memiliki nilai maksimum yang jauh lebih besar daripada nilai rata-rata, menunjukkan adanya beberapa perusahaan dengan laba per saham yang sangat tinggi, sementara perusahaan lainnya masih berada pada tingkat yang lebih rendah. Secara keseluruhan, nilai maksimum dan minimum yang jauh berbeda pada sebagian besar variabel menunjukkan adanya ketimpangan kinerja antarperusahaan dalam sampel, sedangkan nilai standar deviasi yang relatif besar mengindikasikan heterogenitas data, sehingga hasil analisis regresi yang dilakukan akan memberikan gambaran yang lebih jelas terkait hubungan antarvariabel penelitian.

3. Uji Normalitas

Hasil uji Jarque-Bera awal menunjukkan bahwa data setiap variabel tidak berdistribusi normal (Prob. Jarque-Bera < 0.05). Untuk mengatasi ini, transformasi logaritma natural (LN) diterapkan pada data, sesuai dengan saran Widarjono (2023) untuk menstabilkan varians dan memperbaiki distribusi. Setelah transformasi, uji normalitas dilakukan pada residual model regresi.

Tabel 4.2 Uji Normalitas Jarque-Berra Probability Transformasi LN



Hasil uji normalitas residual setelah transformasi LN menunjukkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.071520, yang lebih besar dari 0.05. Ini mengindikasikan bahwa residual model regresi telah berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan memeriksa matriks korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dianggap ada jika nilai korelasi antar variabel independen melebihi 0.80 atau 0.90 (Ghozali, 2018).

Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas Correlation Matrix

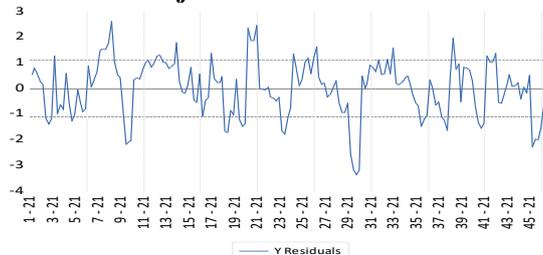
Variabel	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000000	-0.705769	0.108281	0.133340	-0.110124
X2	-0.705769	1.000000	-0.173141	-0.202941	0.154761
X3	0.108281	-0.173141	1.000000	0.132453	0.287721
X4	0.133340	-0.202941	0.132453	1.000000	-0.005624
X5	-0.110124	0.154761	0.287721	-0.005624	1.000000

Berdasarkan Tabel 4.3, semua nilai korelasi antar variabel independen berada di bawah 0.80. Ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas dalam model penelitian, sehingga proses pengolahan data selanjutnya dapat dilakukan tanpa kekhawatiran bias akibat multikolinearitas.

5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memeriksa apakah varians residual konstan di seluruh rentang pengamatan. Deteksi dilakukan secara visual melalui residual graph (Widarjono, 2023).

Tabel 4.4 Uji Heterokedastisitas Residual



Berdasarkan hasil visualisasi residual graph, pola penyebaran residual tidak membentuk pola mengerucut, melebar, atau sistematis lainnya. Residual menyebar secara acak di sekitar garis nol, dan tidak ada indikasi peningkatan atau penurunan variasi yang signifikan dari waktu ke

waktu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi, dan model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

6. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memeriksa ada tidaknya korelasi antara residual pada periode saat ini dengan residual pada periode sebelumnya. Autokorelasi dapat menyebabkan estimasi yang tidak efisien (Winarno, 2022). Uji ini menggunakan nilai Durbin-Watson (DW).

Tabel 4.5 Uji Autokolerasi

Durbin-Watson stat	1.630854
--------------------	----------

Nilai Durbin-Watson sebesar 1.630854 berada dalam rentang 1.80 hingga 2.20 (atau batas yang lebih luas: $-2 < DW < +2$). Ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, asumsi tidak adanya autokorelasi antar residual telah terpenuhi.

7. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel, yang menggabungkan data cross-section dan time series. Oleh karena itu, pemilihan model regresi yang tepat sangat penting. Tiga model yang dipertimbangkan adalah Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

a. Uji Chow Uji Chow dilakukan untuk memilih antara CEM dan FEM.

**Tabel 4.6
Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	28.045708	(45,133)	0.0000
Cross-section Chi-square	432.462806	45	0.0000

Nilai probabilitas pada Cross-section F sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari nilai alpha (0.05). Ini mengindikasikan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat dibandingkan Common Effect Model (CEM).

b. Uji Hausman Uji Hausman dilakukan untuk memilih model terbaik antara FEM dan REM.

**Tabel 4.7
Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.011691	5	0.0003

Nilai probabilitas pada Cross-section random sebesar 0.0003, yang lebih kecil dari nilai alpha (0.05). Ini menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih baik dibandingkan Random Effect Model (REM).

Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

8. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

Tabel 4.8 Hasil uji t (parsial)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Keterangan
CR	-0.165269	-1.444510	0.1509	Tidak diterima
DER	0.063608	1.287350	0.2002	Tidak diterima
ROA	-0.045195	-3.041731	0.0028	Tidak diterima
FAT	-0.028308	-0.531672	0.5958	Tidak diterima
EPS	0.159777	3.875586	0.0002	Diterima

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki koefisien negatif sebesar -0,165269 dengan tingkat signifikansi 0,1509 ($>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan yang diukur melalui CR tidak menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan nilai saham, sejalan dengan teori bahwa likuiditas yang terlalu tinggi justru dapat mencerminkan inefisiensi dalam pemanfaatan aset lancar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Santoso (2022) yang menemukan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham perbankan. Ini menunjukkan bahwa investor tidak mempertimbangkan likuiditas jangka pendek perusahaan saat mereka memilih untuk berinvestasi dalam saham bank.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan koefisien positif sebesar 0,063608 dengan nilai signifikansi 0,2002 ($>0,05$), yang berarti DER juga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan, meskipun penting untuk pengelolaan risiko, tidak selalu menjadi penentu utama pergerakan harga saham dalam konteks sampel penelitian, kemungkinan karena investor lebih memerhatikan profitabilitas dan prospek pertumbuhan dibandingkan tingkat leverage semata.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Yudiantoro (2022), yang menemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Ia menyatakan bahwa harga saham turun secara tidak signifikan ketika rasio hutang meningkat. Semakin tinggi DER, semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang. Risiko perusahaan akan meningkat seiring dengan leverage keuangan yang lebih besar. Dengan mengingat tingginya rasio tersebut, hal ini akan direaksi oleh penurunan pasar, yang akan berdampak pada penurunan harga saham.

3. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan koefisien ROA negatif sebesar -0,045195 dengan tingkat signifikansi 0,0028 ($<0,05$), sehingga ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun ROA mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, nilai ROA yang rendah pada sebagian besar perusahaan dapat memicu persepsi negatif di kalangan investor, sehingga berdampak pada penurunan harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julaika & Husni (2023) yang menemukan bahwa ROA berdampak negatif signifikan pada harga saham perusahaan di sektor perbankan. Studi Julaika menjelaskan bahwa tingginya efisiensi ROA tidak selalu menunjukkan prospek pertumbuhan yang baik karena peningkatan ROA dapat disebabkan oleh pengetatan pembiayaan atau penurunan aset produktif, yang dianggap sebagai sinyal yang buruk oleh investor.

4. Pengaruh *Fixed Asset Turnover* (FAT) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan koefisien FAT -0,028308 dan signifikansi 0,5958 (>0,05) tidak menunjukkan pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan aset tetap untuk menghasilkan penjualan tidak secara langsung memengaruhi keputusan investor, kemungkinan karena faktor ini lebih terkait dengan efisiensi operasional jangka panjang daripada prospek laba jangka pendek.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al (2023) yang menyatakan bahwa FAT tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perbankan bergantung pada aset keuangan, layanan digital, dan efisiensi modal, penggunaan aset tetap seperti gedung atau infrastruktur fisik tidak merupakan bagian penting dari operasi mereka. Akibatnya, rasio FAT menjadi alat yang kurang efektif untuk menunjukkan kinerja masa depan investor.

5. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan koefisien EPS positif 0,159777 dengan tingkat signifikansi 0,0002 (<0,05), yang berarti EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa EPS merupakan salah satu indikator utama yang diperhatikan investor, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per lembar saham. Dengan demikian, EPS menjadi variabel yang paling dominan dalam memengaruhi harga saham pada penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustisia dan Riwayati, (2024), Tantianty et al. (2022), Husna (2020), serta Handayani (2021) yang menemukan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Menyatakan bahwa nilai EPS adalah salah satu faktor penting yang paling diperhatikan oleh investor saat mereka membuat keputusan investasi. EPS dianggap memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih untuk setiap saham yang dimiliki investor.

9. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9 Hasil Uji F (simultan)

F-statistic	49.16475
Prob(F-statistic)	0.000000

Nilai probabilitas F-statistic adalah 0.000000, yang jauh lebih kecil dari 0.05. Ini berarti H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, secara simultan, variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Fixed Asset Turnover* (FAT), dan *Earning Per*

Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa variabel tidak signifikan secara parsial, secara kolektif, kinerja keuangan memiliki dampak yang kuat terhadap harga saham.

10. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Digunakan Adjusted R-squared untuk memberikan gambaran yang lebih akurat (Ghozali, 2018).

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Cross-section (dummy variables)	
R-squared	0.948673
Adjusted R-squared	0.929377

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.929377 atau 92.93%. Ini mengindikasikan bahwa 92.93% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel ROA, CR, DER, FAT, dan EPS. Sisanya sebesar 7.07% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R-squared yang sangat tinggi menunjukkan bahwa model regresi ini memiliki kemampuan penjelasan yang sangat baik terhadap variabel dependen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, sedangkan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif signifikan, dan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), serta *Fixed Asset Turnover* (FAT) tidak berpengaruh terhadap harga saham; secara simultan, seluruh variabel kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai Adjusted R-squared sebesar 92,93%, menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan penjelasan yang sangat baik, sehingga EPS dapat dianggap sebagai indikator utama yang menentukan nilai saham perbankan di pasar modal.

Saran

Manajemen perbankan disarankan untuk memfokuskan strategi peningkatan kinerja pada perolehan laba per saham dan transparansi pelaporan keuangan untuk memperkuat kepercayaan investor, sementara investor dapat menjadikan EPS sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi; penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel eksternal seperti suku bunga, inflasi, dan faktor makroekonomi lainnya guna memperkaya pemahaman hubungan kinerja keuangan dengan harga saham sektor perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2017). Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah. *KINERJA*, 8(2), 209–210.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Darmadji, T., & Fakhrudin, H. M. (2015). *Pasar modal di Indonesia: pendekatan tanya jawab*. Salemba Empat.

- Darmawan. (2020). Dasar – Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan. Jakarta: UNY Press.
- Fitriana, A. (2024). Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan. Akademi Keuangan & Perbankan Riau (AKBAR) Pekanbaru.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I (2020), 25 Grand Theory: Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis. Semarang.
- Handayani, A. (2021). Pengaruh Earning per Share (EPS) dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2019). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 4(2), 169.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2015. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 72–84.
- Hartono, Jogiyanto. (2022). Portofolio dan Analisis Investasi: Pendekatan Modul. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hery, S. M. C. R. (2016). Analisis Laporan Keuangan - Integrated And Comprehensive Edition. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Husna, N. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan. July, 2310–2331.
- Julaika, R., & Husni, M. (2023). Pengaruh ROA, ROE, ROI, EPS Dan PER Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 - 2021). *Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(2), 1–7.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2019). Pengantar Manajemen Keuangan.
- Lahamid, Q., Gunawan, H., & Miftah, D. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Dan Manajemen*, 18(1), 1–19.
- Lyman, A. P. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Harga Saham.
- Novita, L. (2022). Economics and Digital Business Review Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham. *Economics and Digital Business Review*, 3(2), 41–58.
- Nurhayati, & Yudiantoro, D. (2022). Pengaruh ROA, ROE, dan DER terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial*, 2(3), 311–321.
- Pratiwi, S., Nurhayati, & Alwi. (2023). Pengaruh Fixed Asset Turnover Terhadap Harga Saham Pada PT. Mayora Indah TBK. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(4), 406–417.
- Putri, D. P. K., & Santoso, B. H. (2022). Pengaruh ROA, ROE, DAN CR Terhadap Harga Saham Perbankan BUMN 2015 - 2022. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(1), 109–118.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory (7th ed.)*. Pearson Education.
- Widarjono, A. (2023). *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*.
- Winarno, S. (2022). *Statistik terapan untuk penelitian ekonomi dan sosial (Edisi ke 2)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yustisia, N., & Riwayati, H. E. (2024). Examining the Mediating Role of Dividend Policy in the Relationship between Earnings Per Share and Stock Prices: Evidence from Indonesian Category 4 Commercial Banks. *Journal of Logistics, Informatics and Service Science*, 11(10), 53–64.

JURNAL

ISSN: xxxx-xxxx (media online)

Ziliwu, P. M., & Wibowo, D. (2020). Pengaruh Car, Roa, Dan Npl Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bei (Studi Kasus Bank Bumn Periode Tahun 2010 – 2018). *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(1), 42–52.